

**STRATEGI PENGELOLAAN RUMAH PEMOTONGAN HEWAN RUMINANSIA  
(RPH-R) MOPAHDALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH  
(PAD) KABUPATEN MERAUKE**

***STRATEGY OF RUMINANSIA ANIMAL HOUSEHOLD MANAGEMENT  
(RPH-R) MOPAH IN IMPROVING REAL REGIONAL REVENUE (PAD)  
REGENCY OF MERAUKE***

<sup>1</sup>*Anthonia Karolina Rejo Lobwaer, <sup>2</sup>Cepi Pahlevi, <sup>3</sup>Andi Ratna Sari Dewi*

<sup>1</sup>*Universitas Musamus, Merauke (lobwaerk@gmail.com)*

<sup>2</sup>*Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin  
(c.pahlevi@yahoo.co.id)*

<sup>3</sup>*Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin  
(andiratna\_saridewi@yahoo.com)*

**ABSTRAK.**

Kebijakan pemerintah yang membatasi impor daging sapi juga menyebabkan tingginya harga daging sapi di dalam negeri. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui faktor-faktor strategis internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman serta merumuskan staregi yang tepat untuk pengelolaan RPH-R Mopah dalam meningkatkan PAD Kabupaten Merauke. Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif dengan jenis Penelitian Kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif akan digunakan pada tahap mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan dan mereduksinya agas sesuai dengan kebutuhan penelitian ini selanjutnya pada tahap analisisnya akan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor strategis yang menjadi kekuatan adalah Akses atas informasi dan regulasi, Pembiayaan serta sarana prasarana. jumlah dan ketrampilan petugas pengolala serta sosialisasi dan promosi adalah faktor-faktor strategis yang menjadi kelemahan. pasar, regulasi, perkembangan teknologi peternakan dan potensi wilayah adalah faktor-faktor stratgeis yang memberi peluang dalam meningkatkan retribusi RPH-R Mopah sebagai salah satu sumber PAD serta transportasi ke luar Kabupaten Merauke menjadi faktor-faktor strategis yang menjadi ancaman. Alternatif strategi yang didapatkan dalam penelitian ini dapat diurutkan berdasarkan daya tarik tertinggi hingga yang terendah sebagai berikut : Peningkatan Jumlah dan Ketrampilan SDM (7,70), Peningkatan Pengawasan Pemotongan dan Peredaran daging (7,60), Perbaikan Regulasi (7,13), Upaya-upaya Sosialiasi dan Promosi (6,43), Penambahan Sumber PAD lain dari RPH-R Mopah (5,82) dan Penambahan jam Operasional (5,83).

**Kata Kunci:** Rumah Pemotongan Hewan, Strategi Pengelolaan, Quantitative Strategic Planning Matrix

**ABSTRACT**

*Government policies that restrict imports of beef also lead to high domestic beef prices. This study aims to identify internal and external strategic factors that become strengths, weaknesses, opportunities and threats and formulate the right strategy for the management of RPH-R Mopah in increasing the PAD of Merauke Regency. This research uses descriptive approach with qualitative and quantitative research type. Qualitative methods will be used in the stage of*

*collecting various data required and reduce the gnats in accordance with the needs of this research then at the stage of the analysis will use quantitative methods. The results of research indicate the strategic factors that become the strength is Access to information and regulation, Financing and infrastructure facilities. the number and skills of officers pengelola and socialization and promotion are the strategic factors that become weaknesses. market, regulation, technological development of animal husbandry and area potency are strategic factors which give opportunity to increase retribution of RPH-R Mopah as one of source of PAD and transportation outside Merauke Regency become strategic factors become threat. Alternative strategies obtained in this study can be ranked based on the highest attractiveness to the lowest as follows: Increase in Number and Skills of Human Resources (7.70), Improved Supervision of Cutting and Circulation of Meat (7.60), Regulatory Improvement (7,13) Socialization and Promotion Efforts (6.43), Addition of Other PAD Source from RPH-R Mopah (5.82) and Addition of Operating hours (5.83).*

**Keywords:** *Animal Slaughtering House, Management Strategy, Quantitative Strategic Planning Matrix*

## **PENDAHULUAN**

Kenaikan harga daging sapi yang terjadi saat ini sebagai dampak ketidak seimbangan antara kuota produksi dan tingginya permintaan. Konsekuensinya Indonesia harus melakukan impor daging sapi. Impor daging sapi awalnya hanya untuk memenuhi segmen pasar tertentu, namun kini telah memasuki segmen supermarket dan pasar tradisional. Impor daging sapi terus meningkat dan ketika ada upaya pembatasan impor daging sapi maka kembali berdampak pada peningkatan harga sapi itu sendiri seperti digambarkan pada Gambar 1 dan 2.

Center for Indonesian Policy Studies (CIPS) menilai Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) terkait tata niaga daging sapi diskriminatif dan tidak memihak kepentingan rakyat. Selain Permendag, kebijakan pemerintah yang membatasi impor daging sapi juga menyebabkan tingginya harga daging sapi di dalam negeri. (Pasopati, 2018)

Menurut Ketua Asosiasi Pengusaha Importir Daging Sapi Thomas Sembiring, sebagian besar kebutuhan daging sebetulnya bisa dipasok dari dalam negeri, tapi biaya produksi di peternakan lokal tinggi karena sistem pemeliharaan mereka berskala kecil. Selain biaya produksi tinggi, banyaknya perantara membuat harga akhir di konsumen semakin mahal.

Guru Besar Institut Pertanian Bogor Dwi Andreas menambahkan, Sektor hulu harus dibenahi, di peternak rakyat. Pemerintah harus betul-betul support sepenuhnya peternak rakyat sehingga perlahan-lahan populasi sapi meningkat. Kalau perlahan-lahan populasi meningkat, otomatis kemungkinan harga bisa tertekan kebawah.(Amindoni, 2017)

Perwakilan RPH Petir M. Nur Hendri menyampaikan RPH Petir, Tangerang, mengaku bisa memotong 35 ekor sapi per hari sebelum daging kerbau beku asal India masuk. Setelah daging impor masuk, RPH Petir hanya memotong 15 ekor sapi per harinya.(Alfi, 2017)

Sekretaris Jenderal Perhimpunan Peternak Sapi dan Kerbau Indonesia (PPSKI), Rochadi Tawaf berujar, meski tujuan impor bagus yakni menyediakan alternatif daging sapi segar, namun hal tersebut membuat peternak enggan melepas sapi yang harganya sedang tinggi di peternak turun.(Idris, 2016)

Potensi Merauke sebagai wilayah peternakan ini mendapat perhatian dari pemerintah pusat dengan program-program Pemerintah dalam mengoptimalkan populasi dan produksi ternak ruminansia. Dalam program upaya khusus (upsus) yakni Sapi indukan wajib bunting (Siwab)

oleh Kementerian Pertanian (kementan), Merauke ditargetkan dapat menghasilkan 6000 ekor sapi pada tahun 2017.

Selain daging yang didistribusi ke luar Kabupaten Merauke maka kebutuhan daging untuk Kabupaten Merauke adalah dikonsumsi langsung dan juga sebagai bahan Pokok untuk unit-unit usaha hasil produk hewan di kabupaten Merauke seperti tertera pada tabel dibawah ini.

Rumah Pemotongan Hewan Ruminansia (RPH-R) Mopah, dibangun oleh Pemerintah dengan disain dan konstruksi khusus yang memenuhi persyaratan teknis dan hygiene tertentu serta dikelola oleh Dinas Ketahanan Pangan, Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Merauke ditujukan untuk memberi Layanan jasa Pemotongan Ternak ruminansia. Berdasarkan regulasi yang berlaku baik oleh pemerintah pusat maupun daerah maka (RPH-R) Mopah, mengemban tugas yakni :

1. Perlindungan kepada Konsumen (Masyarakat) dari penyakit yang diakibatkan oleh hewan melalui ketersediaan daging yang Aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH)
2. Perlindungan kepada Populasi (ternak produktif) guna ketersediaan pangan yang berkelanjutan
3. Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yakni Retribusi Rumah Potong Hewan

Salah Satu ukuran kinerja RPH-R adalah Target dan Realisasi Retribusi. Penetapan target yang tetap dan presentase realisasi yang jauh (142 % - 339%) memberi gambaran untuk mengkaji penetapan target dan upaya realisasinya agar mampu menjadi ukuran kinerja yang tidak lemah dan juga tidak mustahil untuk dicapai tetapi sebagai ukuran yang mampu menggerakkan seluruh sumberdaya secara efektif dan efisien.

Peningkatan Target dan Realisasi retribusi RPH-R akan berdampak pada meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang akan diikuti oleh meningkatnya Perlindungan terhadap konsumen dan Populasi. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam fungsi atas amanat yang diembannya maka Pengelolaan RPH-R Mopah harus mampu memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien, untuk hal ini maka pemahaman akan faktor yang mempengaruhinya sangat dibutuhkan. Faktor-faktor ini terbentuk dari lingkungan baik internal maupun eksternal atau terdapat dua faktor utama yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor utama internal meliputi kebijakan yang akan diimplementasikan dan faktor pendukung. Sementara itu utama eksternal meliputi kondisi lingkungan dan pihak-pihak terkait. Faktor internal Keuangan terkait dengan struktur pendanaan atau alokasi anggaran dalam menunjang operasional RPH-R, Faktor internal SDM mencakup kuantitas dan kualitasnya, faktor internal Produksi/Operasional mencakup berbagai fasilitas pendukung dan prosedur operasionalnya dan faktor internal Pemasaran adalah upaya-upaya pemasarannya baik jasa layanannya maupun promosi. Faktor pendukung eksternal adalah berbagai kondisi lingkungan luar organisasi yakni, Ekonomi, Sosiokultur, Hukum, politik dan Pemerintah; Teknologi.

Mengkaji lingkungan internal dan eksternal sertamelaksanakan strategi yang tepat akan dapat meningkatkan kinerja RPH-R dalam upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Merauke.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Rancangan Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif dengan jenis Penelitian Kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif akan digunakan pada tahap mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan dan mereduksinya agar sesuai dengan kebutuhan penelitian ini selanjutnya pada tahap analisisnya akan menggunakan metode kuantitatif.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Potong Hewan Ruminansia (RPH-R) Mopah Dinas Ketahanan pangan, Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kabupaten Merauke Jalan Peternakan Kelurahan Rimba Jaya Distrik Merauke serta kantor Dinas Ketahanan Pangan, Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Merauke, dengan waktu penelitian selama 1 bulan.

### **Populasi dan Sampel**

Untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian, maka peneliti berperan sebagai instrument utama penelitian dimana berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber daya, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Guna menunjang penelitian ini maka Informan pada penelitian ini sebanyak 6 orang yang dipilih secara *purposive*.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai sumber, berbagai sumber dan cara. Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan datanya, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi wawancara dan kuisiner.

### **Analisis Data**

Proses Analisis Data penelitian ini terdiri dari Tiga Tahapan yakni Tahap Input (Matiks IFE/EFE), Tahap Pencocokan Matriks SWOT dan Tahap Pengambilan Keputusan QSPM, dimana ada tahapan yang menggunakan Kuesioner yang diberikan kepada informan tertentu pada waktu yang tidak bersamaan atau memiliki jarak waktu tertentu berdasarkan proses pada masing-masing tahapan.

## **HASIL**

Tabel 1 menunjukkan bahwa Akses atas informasi dan regulasi, Pembiayaan serta Sarana prasarana merupakan kekuatan dari RPH-R Mopah Kabupaten Merauke dan kelemahannya terletak pada Ketersediaan SDM yang masih kurang baik jumlah maupun ketrampilan petugasnya serta Sosialisasi dan promosi. Akses atas informasi dan regulasi merupakan kekuatan terbesar, sedangkan Kelemahan RPH-R rata-rata berada pada kategori kelemahan kecil. Jika dilihat dari tingkat kepentingan maka Pembiayaan berdampak besar pada pengelolaan RPH-R Mopah dengan bobot 0,21 diikuti oleh Ketrampilan SDM 0,19; Akses atas informasi dan regulasi 0,18; Jumlah SDM dan Sarana prasarana berada pada tingkat kepentingan yang sama yakni 0,16. Dari enam faktor strategi internal maka Pembiayaan, Akses atas informasi dan regulasi serta Ketrampilan SDM menjadi 3 faktor teratas yang harus menjadi perhatian pada Pengelolaan RPH-R yakni masing-masing dengan skor tertimbang 0,69; 0,64 dan 0,62.

Ketersediaan Pasar atau luasnya pasar, Regulasi yang berlaku, Perkembangan Teknologi dan Potensi Wilayah Kabupaten Merauke, memberi peluang bagi RPH-R Mopah untuk mencapai tujuannya berdasarkan amanat yang diembannya. Pasar, Regulasi dan Potensi wilayah memberi peluang sangat besar. Sedangkan Populasi Sapi dan Kerbau serta Pematangan di luar RPH-R merupakan ancaman besar bagi RPH-R Mopah. RPH-R Mopah bertumpu pada regulasi dimana berdasarkan matriks EFE memiliki bobot 0,17; selanjutnya Pasar dengan bobot 0,15; sedangkan Perkembangan teknologi peternakan, Potensi wilayah, Populasi sapi dan Kerbau berada pada tingkat kepentingan yang sama yakni dengan bobot masing-masing adalah 0,14

Lampiran 2 menunjukkan Analisis SWOT yang menghasilkan 6 Alternatif Strategi, Strategi *SO* yaitu Penambahan Jam Operasional RPH-R Mopah dan Penambahan Sumber PAD lain dari RPH-R; Strategi *WO* yakni Peningkatan Jumlah dan Ketrampilan SDM; Strategi *ST* adalah Perbaikan Regulasi serta Peningkatan Pengawasan Pematangan dan Peredaran daging di

Pasar; dan Strategi *WT* adalah Melakukan upaya-upaya sosialisasi dan Promosi. Dimana Peningkatan Jumlah dan ketrampilan merupakan alternatif strategi yang paling menarik dengan jumlah skor daya tarik total (*STAS*) 7,70 kemudian peningkatan pengawasan pemotongan dan peredaran daging di pasar dengan jumlah 7,60 dan diikuti oleh Perbaikan regulasi sebesar 7,13

Lampiran 3 menunjukkan beberapa kesamaan faktor-faktor strategis yang dihadapi dan juga alternatif strateginya dengan penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan Pengelolaan RPH-R baik dari sisi pengelolaan yang berkelanjutan maupun sebagai sumber PAD. Purnarianto dalam penelitiannya guna meningkatkan retribusi RPH-R maka memanfaatkan petugas yang berpengalaman dan trampil dapat menjaring lebih banyak pemotongan di RPH-R Tebo. Maharani dkk mengemukakan Keterbatasan jumlah dan kualitas pekerja, serta pekerja yang tidak permanen menyebabkan banyak peraturan yang sulit dilaksanakan. Anwarberdasarkan Analisis SWOT Strategi Pengelolaan RPH Kota Metro yang diajukan salah satu diantaranya Meningkatkan Profesionalisme Pekerja.

## **PEMBAHASAN**

Dalam mewujudkan visi “Terwujudnya Ketahanan Pangan yang MANTAP (Mandiri Tangguh dan Profesional) Didukung Pengembangan Peternakan yang Handal” maka 12 Misi yang ditetapkan dan dijabarkan dalam Tujuan, Sasaran Strategi dan kebijakan. Berdasarkan telaah dokumen Rencana Strategis Organisasi Perangkat Daerah (Renstra – Opd) Dinas ketahanan Pangan, Peternakan dan Kesehatan hewan Kabupaten Merauke Tahun 2017-2021, maka hasil penelitian ini sejalan dan dapat terakomodir pada Renstra tersebut.

Alternatif Strategi Meningkatkan Jumlah dan Ketrampilan SDM dapat diakomodir pada Misi 1 “Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas SDM di Bidang Ketahanan Pangan Peternakan dan Kesehatan hewan”.

Berdasarkan telaah Indikator Kinerja OPD yang mengacu pada tujuan dan Sasaran RPJMD Maka Kebijakan yang dibuat adalah Guna Ketersediaan SDM RPH-R sebagai Petugas Keurmaster, JULEHA (juru sembelih Halal) dan Petugas Antemortem dan Posmortem, Jika dilihat dari Skema Pemotongan Hewan pada gambar 17 maka Keahlian tersebut berada pada tahap Awal dan Akhir pemotongan dan belum menjangkau tahap-tahap lainnya yakni Pemisahan, Pengulitan dan pengeluaran isi dada dan perut, dimana tahap-tahap ini dilaksanakan oleh tenaga kerja pengguna jasa/jagal. Pelayanan RPH-R yang masih ditopang oleh pengguna jasa/jagal ini akan berdampak pada kendali terhadap pengguna jasa layanan sehingga berpotensi pada penyimpangan-penyimpangan aturan yang berlaku. Dengan demikian maka selain peningkatan keahlian-keahlian tersebut maka diperlukan pula suatu kebijakan pengalihan ketrampilan secara bertahap, yakni dengan memberikan kesempatan dan dorongan kepada petugas teknis RPH-R untuk secara bertahap menguasai teknik Pemisahan, Pengulitan dan Pengeluaran isi dada dan perut dan dengan mekanisme yang sederhana pengalihan ketrampilan ini dapat dilaksanakan setiap saat tanpa membutuhkan pembiayaan khusus. Atau pengalokasian anggaran yang terpisah dari biaya operasional yang telah dianggarkan.

Alternatif Peningkatan Pengawasan Pemotongan dan Peredaran daging, Perbaikan Regulasi, serta Upaya-upaya sosialisasi dan Promosi dapat terakomodir pada Misi 12 “Merumuskan Dan Menyelenggarakan Kebijakan Operasional Teknis Kesehatan Masyarakat Veteriner” dengan tujuan, sasaran, strategi dan kebijakan.

Terkait dengan Luasnya pasar maka impor daging menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri dengan pertimbangan keterbatasan produksi yang tak mampu memenuhi permintaan sehingga berdampak pada tingginya harga daging dalam negeri

maka dengan adanya impor diharapkan dapat menekan peningkatan harga daging. Pemerintah melalui programnya yakni Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (Upsus SIWAB) serta program-program lainnya guna mendorong pertumbuhan populasi guna meningkatkan produksi terus dilakukan.

Penelitian ini menemukan pula bahwa ketersediaan daging di kabupaten merauke mampu menjawab kebutuhan pasar setempat sehingga membutuhkan pasar di luar kabupaten Merauke, Transportasi adalah salah satu faktor yang menghambat dalam menjangkau pasar tersebut.

Apabila Upaya populasi terus dikembangkan di Kabupaten Merauke maka perlu adanya perhatian khusus dalam hal transportasi sehingga dapat memberikan nilai ekonomis yang layak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mana diperlukannya Penelitian lebih lanjut terkait dengan distribusi sehingga kedepannya dapat menjawab apakah RPH-R Mopah dengan potensi wilayah kabupaten merauke yang ada mampu menjangkau pasar yang lebih luas sehingga berdampak pada pemenuhan kebutuhan daging dalam negeri dimana hal ini akan menjadi suatu alternatif startegi dalam meningkatkan PAD yang bersumber dari RPH-R.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kondisi Lingkungan Internal dan Eksternal saat penelitian dilaksanakan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya ditemukan bahwa, faktor-faktor strategis yang menjadi kekuatan adalah Akses atas informasi dan regulasi, Pembiayaan serta Sarana Prasarana, sehingga sepanjang Akses ini tetap terjaga serta ada pengalokasian anggaran guna pembiayaan operasional dan sarana prasarana maka Pelayanan RPH-R Mopah dapat berjalan. Jumlah dan Ketrampilan petugas pengelola serta Sosialisasi dan Promosi adalah faktor-faktor strategis yang menjadi kelemahan dari RPH-R Mopah sehingga perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan sehingga tidak menjadi kelamahan yang sangat besar yang akan berdampak pada pelayanan. Pasar, Regulasi, Perkembangan Teknologi Peternakan dan Potensi Wilayah adalah faktor-faktor strategis yang memberi peluang bagi RPH-R Mopah dalam meningkatkan retribusi RPH-R Mopah sebagai salah satu sumber PAD sebaliknya Papulasi, Musim, Pemotongan di Luar RPH-R serta Transportasi ke Luar Kabupaten Merauke menjadi faktor-faktor strategis yang menjadi ancaman sehingga RPH-R Mopah hendaknya melakukan pemantauan dan kajian yang berkelanjutan terhadap faktor-faktor strategis berdasarkan lingkungan eksternal ini.

Penelitian ini juga menemukan beberapa Alternatif Strategi Pengelolaan RPH-R Mopah guna meningkatkan PAD Kabupaten Merauke yang mana akan diikuti pula dengan Perlindungan Konsumen melalui ketersediaan daging yang ASUH serta perlindungan terhadap populasi guna ketersediaan pangan yang berkelanjutan. Alternatif strategi tersebut diurutkan berdasarkan daya tarik tertinggi hingga yang terendah sebagai berikut : Peningkatan Jumlah dan Ketrampilan SDM (7,70), Peningkatan Pengawasan Pemotongan dan Peredaran daging (7,60), Perbaikan Regulasi (7,13), Upaya-upaya Sosialisasi dan Promosi (6,43), Penambahan Sumber PAD lain dari RPH-R Mopah (5,82) dan Penambahan jam Operasional (5,83).

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan maka saran yang dapat disampaikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan Strategi Pengelolaan RPH-R Mopah dalam meningkatkan PAD Kabupaten merauke sehinggaterlaksana pula perlindungan terhadap konsumen dan populasi adalah PenguatanSDM baik kualitas maupun kuantitasnya, Meningkatkan pengawasan dan mendorong perbaikan regulasi serta melakukan upaya-upaya sosialisasi dan promosi. Sebagai bahan informasi dan referensi terkait peningkatan PAD yang bersumber dari RPH-R maka perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait dengan distribusi sehingga kedepannya dapat menjawab

apakah RPH-R dengan potensi wilayah daerahnya mampu menjangkau pasar yang lebih luas sehingga berdampak pada pemenuhan kebutuhan daging dalam negeri dimana hal ini akan menjadi suatu alternatif startegi dalam meningkatkan PAD yang bersumber dari RPH-R.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfi, A. N. 2017. Impor Daging Kerbau India, Peternak Sapi Rakyat Harus Dilindungi. <http://industri.bisnis.com/read/20170501/99/649511> , Diakses tanggal 1 Mei 2018.
- Amindoni, A. 2017. Mengapa harga daging sapi di Indonesia mahal? <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41264222> , Diakses 16 April 2018.
- Idris, M. 2016. Pemerintah Buka Impor Daging Sapi dan Kerbau, Ini Dampaknya ke Peternak. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3357034/> , Diakses Tanggal 16 April 2018.
- Pasopati, G. 2018. Aturan Pemerintah Dinilai Bikin Harga Daging Sapi Mahal. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180201143514-92-273194/> , Diakses Tanggal 16 April 2018.

Lampiran 1. Matriks IFE/EFE

| Faktor-Faktor Strategi Internal              |  | BOBOT | PERINGKAT | SKOR TERTIMBANG |
|--|--|-------|-----------|-----------------|
| <b>Kekuatan (<i>Strength</i>)</b>            |  |       |           |                 |
| 1  | Akses atas Informasi dan regulasi      | 0.18  | 3.67      | 0.64            |
| 2  | Pembiayaan                             | 0.21  | 3.33      | 0.69            |
| 3  | Sarana prasarana                       | 0.16  | 3.17      | 0.50            |
|  | Total                                  | 0.54  |           | 1.83            |
| <b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>           |  |       |           |                 |
| 1  | Jumlah SDM                             | 0.16  | 3.33      | 0.55            |
| 2  | Ketrampilan SDM                        | 0.19  | 3.17      | 0.62            |
| 3  | Sosialisasi dan Promosi                | 0.10  | 3.33      | 0.34            |
|  | Total                                  | 0.46  |           | 1.50            |
| <b>Total Bobot dan Skor Faktor Internal</b>  |  | 1.00  |           | 3.33            |
| Faktor-Faktor Strategi Eksternal             |  | BOBOT | PERINGKAT | SKOR TERTIMBANG |
| <b>PELUANG (<i>Opportunities</i>)</b>        |  |       |           |                 |
| 1  | Pasar                                  | 0.15  | 4.00      | 0.58            |
| 2  | Regulasi                               | 0.17  | 3.67      | 0.61            |
| 3  | Perkembangan Teknologi Peternakan      | 0.14  | 3.00      | 0.41            |
| 4  | Potensi Wilayah                        | 0.14  | 3.50      | 0.48            |
|  | Total                                  | 0.59  |           | 2.08            |
| <b>ANCAMAN (<i>Threats</i>)</b>              |  |       |           |                 |
| 1  | Populasi Sapi dan Kerbau               | 0.14  | 1.50      | 0.20            |
| 2  | Musim                                  | 0.09  | 3.17      | 0.29            |
| 3  | Pemotongan di Luar RPH-R               | 0.10  | 2.17      | 0.23            |
| 4  | Transportasi Ke Luar Kabupaten Merauke | 0.08  | 2.67      | 0.22            |
|  | Total                                  | 0.41  |           | 0.94            |
| <b>Total Bobot dan Skor Faktor Eksternal</b> |  | 1.00  |           | 3.023           |

Lampiran 2 Matriks SWOT



